

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modernisasi ini pola kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh berbagai macam pola kehidupan yang cenderung mengarah pada masalah materalistik, manusia dibingungkan untuk mencari dan menentukan masa depan yang bahagia di dalam kehidupannya. Bukti secara positif, kebahagiaan dan ketenangan hanya bisa diperoleh dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.."¹

Pada dasarnya setiap manusia juga menginginkan kebahagiaan, namun sangat terasa sedih sekali jika rahmat dan nikmat Allah SWT yang berupa kebahagiaan itu tidak mereka dapatkan sehingga menimbulkan hati manusia itu terasa kecewa, gelisah dan putus asa. Dalam hal ini Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-qur'an pada surat Huud yaitu ayat 9 yang berbunyi:

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Tanjung Mas Inti, tt), 373

وَلَيْنَ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيُؤْسُ كَفُورٌ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih."²

Fenomena yang marak terjadi akhir-akhir ini dan sudah menjadi 'trend' memperlihatkan kecenderungan masyarakat perkotaan khususnya kalangan menengah atas yang seolah-olah sufi dan mendekat kepada agama untuk mendapatkan kebahagiaan serta bertameng dengan jubah religi. Banyak artis, birokrat, pengusaha, maupun pejabat yang melimpah uang, antre umrah dan naik haji atau mengikuti pelatihan-pelatihan keagamaan yang bersifat 'instan' hanya untuk melengkapai kesalehan belaka.

Kecenderungan ini menunjukkan kenyataan hidup seolah-olah '*simulacra*', mendongkrak popularitas dan bahwa pelampiasan hasrat dengan materi ternyata tidak membahagiakan. Ungkapan bahwa "usaha yang instan pasti akan menghasilkan hasil yang instan" menjadi ada benarnya. Pada saat umrah, naik haji, mengikuti acara pelatihan keagamaan ataupun pengajian seolah-olah sudah merasa bertaubat dari dosa-dosa karena suasana mendukung demikian tetapi setelah itu akan berbuat dosa kembali seperti sediakala.

Sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman tasawuf dapat ditilik pada dua aspek. *Pertama*; ajaran tasawuf, yaitu hasil akumulasi pemahaman segi esoterisme Islam ditambah pengalaman-pengalaman para individu kaum sufi

² *ibid*, hal. 328

dalam menghayati dan mempraktekkan ajaran tersebut. Ajaran ini senantiasa berkembang dari abad ke abad, dengan selalu diwarnai oleh penafsiran, pengembangan, bahkan kritik dan rekonstruksi. *Kedua*; tokoh-tokoh tasawuf dan organisasi kaum sufi. Mereka inilah bersama institusi tarekat yang dibentuknya sebagai pemegang kunci penyebaran tasawuf ke berbagai wilayah

Perkembangan tarekat di Indonesia tidak lepas dari pada peran pesantren. Menurut A. G. Muhaimin, di dalam buku “pesantren masa depan” wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren, mengemukakan bahwa : meskipun secara kelembagaan pesantren dan tarekat terpisah, namun keduanya saling bergandengan dan berada di tempat yang sama. Juga tidak jarang bahwa kyai, ulama’, pemimpin pesantren sekaligus adalah guru atau mursyid tarekat, atau seorang guru tarekat memiliki pesantren, maka tidak heran kalau sebuah tarekat membidani lahirnya kenyataan pesantren dan pesantren menjadin pusat dari pada organisasi tarekat. Jadi di dalam kenyataan seperti ini pesantren dan tarekat mengemban menjadi sama yakni menyebarkan, mengembangkan dan melestarikan tradisi Islam.³

Aliran-aliran tarekat di dunia pada dasarnya sangatlah banyak. Adapun aliran-aliran yang cukup menonjol di Indonesia dari sekian banyak tarekat antara lain, tarekat qadiriyyah, naqsyabandiyah, syadziliyyah, syatariyyah, rifa’iyah, tijaniyyah, shuhrawardiyah dan lain-lain. Dari beberapa aliran tarekat tersebut, salah satu yang akan menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini

³ Abdur Rohman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal.88

adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berada di Pondok Pesantren Al-Fithrah Kedinding Surabaya.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan univikasi dari dua tarekat besar, yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah, yang dilakukan oleh Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi atau biasa disebut juga dengan nama Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia adalah ulama besar dari Indonesia yang diangkat menjadi imam Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah. Ia tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah, Ia wafat pada tahun 1878. Beliau Sebagai seorang guru mursyid yang kamil mukammil, Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi sebenarnya memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinnya.⁴

Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadhah* dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang sedemikian ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam tarekat Qadiriyyah. Karena dalam tradisi tarekat Qadiriyyah memang ada kebebasan bagi yang telah mempunyai derajat mursyid. Sebenarnya kalau melihat modifikasi ajaran yang ada dan tatacara ritual tarekat itu serta karena tarekat ini adalah hasil ijtihad beliau, maka layak jika nama tarekatnya itu dinisbatkan sebagai tarekat Khathibiyah atau Sambasiyah. Namun karena

⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 1995) 89-90

sikap tawadlu' dan ta'dhim Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi terhadap pendiri tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah, maka beliau tidak menisbatkan nama tarekat itu kepada namanya.

Di kemudian hari, tarekat ini sangat berkembang pesat dan menjadi tarekat yang paling banyak pengikutnya di Indonesia. Selanjutnya garis silsilahnya berlanjut melalui Syaikh Abdul Karim Tanara Nawawi Al-Bantani yang berasal dari Banten dan juga mengikuti jejak gurunya menjadi imam Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah.

Di daerah Surabaya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat. Tarekat ini berada di daerah Pondok Pesantren Al- Fithrah Kelurahan Kedinding Lor terletak di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Di atas tanah kurang lebih 3 hektar berdiri Pondok Pesantren Al- Fithrah yang diasuh Kiai Ahmad Asrori, putra Kiai Utsman Al-Ishaqy. Nama Al-Ishaqy dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, karena Kiai Utsman masih keturunan Sunan Giri. Disinilah banyak kalangan elit dan awam yang ikut dalam tarekat ini. Dan banyak masyarakat terpelajar yang masuk dalam tarekat ini.

Persis seperti disinyalir Fazlur Rahman, gerakan sufisme sangat tampak fungsi sosial dan protesnya. Menurutnya, motivasi agama bukanlah satu-satunya faktor langsung dalam pengembangan gerakan sufi. Fungsi sosial-politikanya, dan juga fungsi protesnya, bahkan lebih merupakan kekuatan dibandingkan dengan fungsi keagamaan.⁵

⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 239

Pengikut tarekat tersebut adalah para masyarakat terpelajar, sungguh menarik jika para masyarakat yang tinggi secara keilmuawannya, yang pada umum diidentikkan sebagai kelompok elit, kelompok rasional kemudian mengikuti tarekat tersebut. Sehingga akan diteliti dan menemukan sisi keunikan dari tarekat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka skripsi dengan judul : Makna dan Fungsi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Pandangan Jama'ah Terpelajar, akan penulis batasi dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada Masyarakat Surabaya?
2. Apa Makna dan Fungsi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Pandangan Jama'ah Terpelajar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah:

- a. Mendeskripsikan perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiah pada Masyarakat Surabaya
 - b. Mendeskripsikan Makna dan Fungsi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiah dalam Pandangan Jama'ah Terpelajar
-

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan menjadi respon positif sebagai kajian ilmiah terutama bagi penulis maupun bagi mereka yang *concern* terhadap masalah tasawuf serta masyarakat, yang oleh penulis dibatasi dengan perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam masyarakat Surabaya.
- b. Dengan adanya kajian ini, diharapkan akan mampu memberikan manfaat yang besar, baik bagi penulis maupun semua orang yang menaruh perhatian besar pada persoalan tasawuf, sebagai salah satu wujud cinta kepada Tuhan

D. Penegasan Judul

Agar penulisan penelitian ini jelas serta terhindar dari kesalahan pemahaman maka perlu adanya penegasan judul untuk mempertegas interpretasi terhadap pokok bahasan penelitian yang berjudul *Makna dan Fungsi Tarekat dalam Pandangan Jama'ah Terpelajar* (Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di PonPes Al-Fithrah Kedinding Surabaya), akan istilah-istilah yang terangkai dalam judul tersebut sehingga menghasilkan pembahasan yang terarah.

Makna : hal yang mau ditunjuk oleh sesuatu atau mau diungkapkan dan dipaparkan.⁶ Teori- teori tentang arti atau makna dirumuskan oleh suatu penentuan suatu posisi tentang rujukan dan saling keterkaitan data indrawi, kata-kata dan kalimat-kalimat dalam bahasa sehari-hari, ide-ide, problem rujukan berkenaan dengan perkataan, kalimat dan ide-ide.⁷

Fungsi : manfaat, kegunaan, peranan atau suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur social masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.⁸

Tarekat: suatu metode atau cara yang harus diutempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah SWT.⁹

Terpelajar : para orang-orang yang berpendidikan tinggi atau sedang menempuh pendidikan tinggi.¹⁰

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 84

⁷ Ibid, 86

⁸ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 238

⁹ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah; Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. (Surabaya: Dunia ilmu, 2000), 1

¹⁰ Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer*. (Jakarta: Wipress, 2008), 26

berasal dari referensi kepustakaan.¹¹ Yang terkait dengan tasawuf perkotaan serta Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

2. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai macam metode dalam pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan Peneliti dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dengan menggunakan seluruh indera. Dalam hal ini adalah observasi dengan cara memperoleh data yang *valid* dan asli dari para pengikut tarekat dari kalangan terpelajar, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitarnya.

b. Interview

Ialah teknik pengumpulan data dengan cara dengan Tanya jawab dua orang atau lebih yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai. Selain itu juga menyebar angket kepada jamaah dari kalangan akademik untuk memperoleh data dalam perubahan sikap dan perilaku masyarakat terpelajar dalam kesehariannya.

¹¹ Hamid Nasuki, Dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, (Jakarta: Ceqda, 2007), hal. 34.

c. Dokumentasi

Ialah pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara melihat dan mencatat hal penting yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diajukan peneliti. Metode ini dalam pelaksanaan penelitian digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan keadaan geografi, jumlah penduduk yang didapat dan dokumentasi berupa foto dari dokumentasi masyarakat sekitar PonPes Al- Fithrah Kedinding Surabaya.

Pada proses pengumpulan data dilakukan teknis analisis terhadap data yang dikumpulkan mengingat data kepustakaan merupakan uraian yang panjang dan lebar maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menyusun rangkaian materi penelitian melalui metode riset pustaka dengan mengumpulkan data yang terkait dengan obyek sebanyak banyaknya.

Selain itu peneliti membagi data dalam dua kategori, primer dan skunder, data yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisa deskriptif untuk mengungkap fakta penelitian yang telah diperoleh secara tajam.

3. Sumber Data

Tahap pertama untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu hasil dari penelitian tentang tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiah di daerah Pondok Pesantren Al- Fithrah Kelurahan Kedinding Lor terletak di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya dalam membentuk masyarakat akademik serta buku-buku yang secara langsung berkaitan obyek material penelitian atau karya asli tokoh tersebut, oleh karena obyek dalam penelitian ini adalah pemikiran tasawuf perkotaan atau modern buku-buku pembahasan tasawuf modern atau perkotaan seperti:

- 1) Informan dari pengasuh atau keluarga dekat dari Pon-Pes, santri, jamaah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Kepala Desa dan masyarakat sekitarnya.
- 2) Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992)
- 3) Kharisudin aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya; Dunia ilmu, 2000)
- 4) Ajid Thohir, *Gerakan Politik kaum Tarekat*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 2002)
- 5) Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, (Bandung; Mizan, 1999)
- 6) Burhani, Ahmad Najib. 2001. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- 7) Hadi, Samsul. 2007. *Islam Spiritual*. Malang: UIN Malang Pers.

- 8) Al-Ishaqy, Achmad Asrori. 2010. *Nuqthoh dalam Hakikat Makna Rabithoh*. terj. Muhammad Musyafa'. Surabaya: Al-Wafa.
- 9) Al-Ishaqy, Achmad Asrori. 2010. *Untaian Mutiara dalam Ikatan Hati dan Jalinan Rohani*. terj. Muhammad Musyafa' bin Mudzakirb bin Sa'id dkk. Surabaya: Al Wafa.
- 10) Martin dan Julia. 2008. *Urban Sufism*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

b. Sumber Data Skunder

Data skunder yang dimaksud adalah data yang membantu peneliti untuk meneliti pemikiran tasawuf modern atau perkotaan. Adapun data penunjang penelitian ini adalah berbagai macam buku dari karya tokoh lain dan jurnal yang memiliki keterkaitan pembahasan serta memberikan penjelasan mengenai data primer dalam menguraikan pembahasan dalam penulisan skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990)
- 2) Hawwa, Sa'id. 2006. “ *Pendidikan Spriritual*”. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- 3) An-Najar, Amir. 2004. “ *ilmu Jiwa dalam Tasawwuf*”. Jakarta: Pustaka Azzam.

4) Nasution, Harun. 1999. *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*.

Jakarta: PT Bulan Bintang.

5) Yasraf Amir Piliang. 2004. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan*

Dalam Era Posmetafisika. Yogyakarta: Jalasutra.

Dan masih banyak lagi data Skunder yang akan digunakan dalam penelitian ini baik skripsi, artikel dan data lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

4. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penulis menggunakan metode deskriptif dan koherensi intern yakni “melakukan pengolahan data dan menganalisa data sehingga diambil suatu pandangan atau mungkin kesimpulan yang obyektif sesuai dengan tujuan penelitian.”¹²

5. Teknis Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif yaitu suatu analisa yang menggambarkan dengan menyelidiki keadaan obyek atau subyek berdasarkan data yang ada.¹³

Sebagaimana layaknya metode deskriptif, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha menganalisa seluruh factor-faktor yang terkait dengan tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiah terhadap jama'ah terpelajar melalui data lapangan dan kepustakaan yang dijadikan referensi.

¹² Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubeir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000),45-46

¹³ Hasan Usman Dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hal. 40.

F. Sistematika Penulisan

BAB Pertama, tentang latar belakang masalah; identifikasi dan pembatasan masalah; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; penegasan judul; metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pengumpulan data, sumber data, pengolahan data, analisa data; dan poin terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB kedua, berisi tentang tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah.

A. Sejarah masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Fithrah

1. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
2. Sejarah masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Di Indonesia
3. Sejarah masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Fithrah
 - a. Pondok Pesantren Al-Fithrah Kedinding Surabaya
 - b. Masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Fithrah

B. Silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

1. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
2. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Fithrah

C. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Fithrah

BAB Ketiga, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Pandangan Jama'ah Terpelajar.

- A. Pandangan Masyarakat Sekitar adanya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
- B. Motivasi Mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bagi Jama'ah Terpelajar
- C. Makna dan Fungsi Tarekat Qadiriyyah bagi Jama'ah Terpelajar

BAB keempat, berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.